Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama)

Ris'an Rusli
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Email: rusli1965@yahoo.com

Abstract
Makalah ini mengkaji mengenai pemikiran Hamka tentang agama dan manusia. Tulisan ini menyimpulkan bahwa agama, menurut Hamka, memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, pendidikan terbagi dua, yakni pendidikan ruhani dan pendidikan jasmani. Eksistensi agama dalam diri seseorang untuk melepaskan jiwanya dari keterkungkungan, baik keterkungkungan dalam perbudakan, akal yang terkunci dan tumpul, maupun taklid yang membunuh pikiran, sehingga tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Dalam memahami eksistensi manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu juga mengenali dan memahami potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya. Menurut Hamka, ada tiga potensi atau kekuatan yang menjadi motor dan dinamo manusia, yaitu kekuatan ingatan, kekuatan perasaan dan kekuatan kemauan.

Abstract
This paper examined on the HAMKA thought about religion and human. This paper concluded that according to Hamka religion was motivating people to seek knowledge not only to help people earn a decent living. But, more than that with science, humans would be able to know God, refined behavior, and constantly strove to seek the pleasure of Allah. Thus, education was divided into two, namely the spiritual education and physical education. Existence of religions in a person to release the soul from captivity, both captivity in bondage, mind locked and blunt, and imitation (taqlid) that killed the mind, so that there was no limit for

human to direct contact with God. In understanding human existence, as subject and object of education, it was also necessary to recognize and understand the potentials or forces that existed within him. According to Hamka, there were three potential or the power of the motor and the human dynamo, the power of memory, the strength of feeling and strength of will.

Keywords: *Hamka, Religion, Human*

Manusia, Agama dan Islam merupakan masalah yang sangat penting, karena ketiganya mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan kehidupan generasi. Pembahasan tentang hubungan manusia dan agama, sejak dahulu, merupakan topik yang sangat menarik bagi para pemikir dan cendekiawan. Mungkin hal itu disebabkan oleh fakta sejarah umat manusia dengan suku bangsanya yang beragam bercerita kepada generasi penerusnya akan keterkaitan makhluk Tuhan ini dengan agama. Umat manusia secara umum meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam dan wajib untuk dipuja dan disembah. Keyakinan yang demikian itu merupakan asas dan pokok dari sebuah agama. Ia juga memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur.

Seiring dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21 ini, kehidupan umat manusia mengalami fenomena baru. Hal ini ditandai munculnya gejala yang diistilahkan dengan globalisasi, yang berkonotasi kepada proses perubahan sosial dan kultural dalam pola hidup masyarakat umat manusia. Namun dampak-dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya dapat dirasakan, terutama yang berkaitan dengan sistem nilai dan norma kehidupan yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia.

Pada abad 21 ini dapat disaksikan sebuah perubahan sosial yang dahsyat dan bersifat kinetik. Perubahan ini melanda hampir seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali. Perubahan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa hal-hal positif bagi sejarah kemanusiaan, juga memberikan kontribusi signifikan yang negatif bagi terjadinya proses dehumanisasi, alienasi, dislokasi dan despritualisasi umat manusia.

Pesatnya arus perubahan yang telah melahirkan kompleksitas dalam segala aspek kehidupan mampu pula memunculkan kerisauan dikalangan para ahli dan pengamat sosial, seperti terlihat dalam pandangan H.A.R. Tilaar yang menyatakan bahwa "…belum pernah umat manusia dalam sejarahnya berada

dalam periode yang begitu menekan karena perubahan-perubahan sosial terutama akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi".[1]

Mencermati ungkapan di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan global abad 21 ini telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan umat manusia, namun di sisi lain perkembangan tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Kecendrungan perilaku menyimpang dan gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan dan pantas untuk mengusik perhatian berbagai kalangan.

Berkaitan erat dengan hal di atas, pendidikan (Islam) merupakan suatu yang terpenting dalam menanggulangi perilaku dan kecendrungan negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan zaman. Ia merupakan bagian terpenting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instink. Sedangkan bagi manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti dan sempurna.

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus; Pertama, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. Kedua, mentransfer (memindahkan) pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Dan ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.[2]

Butir kedua dan ketiga yang disebutkan di atas, memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowladge* tetapi juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi *helper* bagi kemajuan moral umat manusia.

Dalam perkembangan berikutnya, ekstensifikasi pengertian pendidikan itu sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat. Dari sini lahir; misalnya dua fungsi suplementer yaitu melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat dan sekaligus sebagai agen pembaharuan. Hubungan timbal balik antara pendidikan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering menimbulkan dilema. Pendidikan menjadi pranata yang selalu tertinggal di belakang perubahan. Dengan kata lain, fungsi konservasi budaya semakin menonjol, tetapi tidak mampu mengantisipasi masa depan secara akurat dan memadai. Kritik terhadap sistem pendidikan pada umumnya bermula dari

ketidakpuasan terhadap situasi pendidikan yang mengalami stagnasi dan dari sini muncul berbagai aliran baru dalam pendidikan.

Vembriarto, misalnya berpendapat bahwa sistem pendidikan nasional, paling sedikit menjalankan empat macam fungsinya, yaitu: *pertama*, transmisi kultural, pengetahuan, sikap, nilai dan norma; *Kedua*, memilih dan mengajarkan peranan sosial; a. mengembangkan fasilitas untuk mengajarkan bermacam-macam spekulasi. b. harus mengusahakan agar jumlah manusia yang terlatih dan memiliki spesialisasi, sesuai dengan kebutuhan, dan c. harus mengembangkan mekanisme untuk menyesuaikan talenta dan bakat anak didik dengan spesialisasi; *Ketiga*, menjamin integrasi nasional; *Keempat*, mengadakan inovasi-inovasi sosial.[3]

Pandangan yang dikemukakan di atas, tidak bertitik tolak dari landasan agama. Eksistensi agama dalam kaitannya dengan pendidikan lebih bersifat implisit, terutama dalam kaitannya dengan nilai-nilai. Dari pandangan yang sekuler itu pula timbul kecendrungan baru, yaitu menyamakan agama dengan humanisme universal sebagaimana yang tampak di dunia Barat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini.

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran-ajaran Islam yang banyak relevan dengan prinsip-prinsip kependidikan. Secara deduktif misalnya, dari ayat-ayat al-Quran dan Hadits dapat ditarik berbagai benang merah yang menempatkan manusia pada posisi penting (sentral) dan relevan dengan kependidikan, yakni: manusia adalah makhluk berakal, makhluk yang dapat belajar dan dididik serta dapat membaca, makhluk wicara dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya, makhluk yang dapat berhitung.

Namun dengan keempat potensi itu saja, pendidikan Islam tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu harus pula dihubungkan dengan ayat-ayat al- Quran dan Hadis lain yang sesuai dengan hakekat keberadaan manusia menurut ajaran Islam, misalnya yang berkaitan dengan: manusia itu cendrung beragama, manusia memiliki hawa nafsu, manusia merupakan makhluk yang memiliki hati nurani, manusia sebagai makhluk yang dapat mengenal diri sendiri dan mengadakan introspeksi, serta manusia memiliki kebebasan berkehendak.

Kecuali berbagai faktor di atas, manusia juga dituntut pertanggung-jawaban individual di depan Allah kelak di hari Pembalasan. Manusia harus

mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidupnya di dunia. Oleh karena itu, dimensi iman, amal dan *ihsan* (berbuat baik) juga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan kependidikan.

Praktek kegiatan kependidikan yang bersumber kepada al- Quran dan Hadis Nabi dalam sejarah telah ada sejak zaman nabi Muhammad saw. Hal ini dapat dilihat dari proses turunnya ayat pertama al- Quran kepada Muhammad saw. sebagaimana yang terdapat dalam surat al- 'Alaq ayat 1-5. Di dalamnya terdapat tiga aspek pendidikan, yaitu aspek pendidik, peserta didik dan materi pendidikan.[4] Dan dalam perkembangan sejarahnya, praktek dan aktifitas pendidikan Islam berlangsung terus pada masa Khulafa Rasyidin, Tabi'in, Tabi' Tabi'in dan wilayahnya pun meluas dan melebar keberbagai pelosok dunia Barat dan Timur.

Di samping itu, terkait dengan persoalan pendidikan adalah etika. Dalam kajian filsafat istilah "etika" difahami sebagai suatu teori ilmu pengetahuan yang mendiskusikan mengenai sesuatu yang baik dan buruk kaitannya dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Persolan etika muncul ketika moralitas seseorang atau suatu masyarakat mulai ditinjau kembali secara kritis. Moralitas berkenaan dengan tingkah laku yang konkrit, sedangkan etika bekerja dalam level teori. Nilai-nilai etis (ethos) yang difahami, diyakini, dan berusaha diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Etika dikatakan sebagai cabang pemikiran filsafat bisa dibedakan manjadi dua: yaitu obyektivisme dan subyektivisme. Yang pertama berpandangan bahwa nilai kebaikan suatu tindakan bersifat obyektif, terletak pada substansi tindakan itu sendiri. Faham ini melahirkan apa yang disebut faham rasionalisme dalam etika. Suatu tindakan disebut baik, kata faham ini, bukan karena kita senang melakukannya, atau karena sejalan dengan kehendak masyarakat, melainkan semata keputusan rasionalisme universal yang mendesak kita untuk berbuat begitu. Tokoh utama pendukung aliran ini ialah Immanuel Kant, sedangkan dalam Islam, pada batas tertentu, ialah aliran Muitazilah.

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusia atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Karena Islam yang berakar pada kata "salima" (menyelamatkan) itu dapat diartikan sebagai sebuah kedamaian yang hadir dalam diri manusia dan sifatnya fitrah. Kedamaian akan hadir, jika manuia itu sendiri menggunakan dorongan diri kearah bagaimana memanusiakan manusia dan atau

memposisikan dirinya sebagai makhluk ciptaaan Tuhan yang bukan saja unik, tapi juga sempurna, namun jika sebaliknya manusia mengikuti nafsu dan tidak berjalan seiring fitrah, maka janji Tuhan adzab dan kehinaan akan datang.

Dalam konteks keindonesiaan, menurut Deliar Noer, gerakan kebangkitan Islam menemukan momentumnya pada awal abad 20. Salah satu daerah yang dapat dipandang sebagai tempat lahir gerakan modern Islam, termasuk di dalamnya pembaharuan Islam di Indonesia adalah Minangkabau dengan tokohnya Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), dan Haji Abdul Karim Amarullah (1879-1945).[5]

Tokoh terakhir di atas adalah seorang ulama besar dan berpengaruh. Ia memiliki putra Haji Abdul Malik Karim Amarullah (terkenal dengan HAMKA dan selanjutnya disebut Hamka) yang lahir di Maninjau tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1362 H.

Ia merupakan sosok intelektual muslim Indonesia yang sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah. Ia cukup *concern* terhadap berbagai persoalan umat dan berupaya melakukan penyegaran terhadap kelesuan dinamika intelektual umat Islam waktu itu. Kajian produktifnya bukan hanya berkisar pada persoalan-persoalan keagamaan belaka, akan tetapi juga menyangkut berbagai persoalan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pemikirannya terbentuk melalui kondisi transisi, baik sosial kebudayaan, pendidikan, maupun pemahaman umat terhadap ajaran agama. Waktu itu, pemikiran umat Islam Minangkabau terpolarisasi pada dua pola pemikiran. Kelompok tradisional yang berupaya mempertahankan sistem yang ada, sebagaimana yang telah berlangsung selama ini. Sementara kelompok modernis berupaya mencairkan pola pemikiran tersebut dengan melihat Islam secara inklusif dan universal. Polarisasi ini menempatkannya pada praktik pendidikan transisi.[6] Kondisi transisi tersebut tidak membuatnya terwarnai secara utuh, akan tetapi bahkan ia mampu keluar dari belenggu pemikiran umat Islam waktu itu dan kemudian membangun paradigma baru yang demikian representatif. Dengan paradigma baru ini, menurut Abdurrahman Wahid, telah menempatkannya sebagai ulama *asketik* yang memiliki keluasan ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang demikian sarat informasi dan modern.[7]

Melalui berbagai analisa yang pernah dilakukan, para peneliti berbeda pendapat dalam memposisikan intelektualitasnya. Di antaranya ada yang memposisikannya sebagai sosok mufassir melalui *Tafsir al-Azhar*nya,[8] sastrawan melalui roman-romannya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* , sejarawan melalui buku *Sejarah Umat Islam I-IV*, sufi

melalui *Tasauf Modern*nya, atau da'i dengan kemampuan retorikanya yang baik. Meskipun para intelektual (peneliti) mengagumi dan mengakui kontribusi yang telah diberikannya, namun banyak kalangan yang masih meragukan posisinya sebagai pendidik dan pemikir pendidikan Islam.

Dalam artikelnya, Abdurrahman Wahid misalnya yang mengatakan, bahwa meskipun bukan sebagai pendidik dalam arti guru profesional, Hamka merupakan prototipe pendidik yang berhasil dan sangat meyakinkan pada zamannya.[9]

Kiprah Hamka dalam perjuangan, pendidikan, dakwah Islam serta intelektualitasnya menjadikan namanya melejit dalam dunia internasional dan mendapat kedudukan terhormat pada berbagai organisasi, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (1975-1981). Ia pun mendapat berbagai penghargaan dari beberapa lembaga seperti Doktor Honoris Causa dari Universitas al- Azhar.

Menilai kepemimpinan dan intelektualitas Hamka tidaklah mudah. Sebab dunianya sangat luas, baik dalam dunia pendidikan, politik dan dakwah Islam. Dari sisi tulisannya, sebagai umpama, paling tidak tercatat 118 judul buku yang membahas berbagai masalah teologi, filsafat, tasauf, pendidikan, roman, peradaban dan sejarah, keadilan, perempuan, kebatinan, kenegaraan dan tafsir yang menjadi karya monumentalnya.[10]

Sebagaimana dimaklumi bahwa para ilmuwan muslim berbeda versi dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Ali Ashraf umpamanya, melihat pendidikan sebagai "aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (peserta didik) secara menyeluruh".[11] Sementara al- Attas, memandang pendidikan sebagai "suatu proses penanaman nilai pada diri peserta didik (manusia)".[12]

Karena pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk manusia yang sempurna jasmani, ruhani, dan akalnya, maka menurut penulis, pendidikan Islam sesungguhnya mengandung pengertian sebagai upaya membimbing seluruh potensi peserta didik, baik jasmaniah, aqliyah, maupun ruhaniah, tumbuh dan berkembang secara dinamis, sehingga sampai kepada kesempurnaan diri (*insan kamil*). Adapun pengajaran merupakan proses pentransferan ilmu pengetahuan yang dapat membantu penyempurnaan kepribadian manusia. Sasaran pengajaran adalah domain kognitif (akal) dan psikomotorik (ketrampilan). Dengan demikian, pengajaran merupakan sebagian dari proses pendidikan Islam yang mesti ditindaklanjuti dengan pembentukkan kepribadian peserta didik.

Dengan melihat pada pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan dengan sengaja, antara seseorang dengan orang lain, guna membimbingnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses tersebut mereduksi nilai materi, estetika, moral, sosial, religius,[13] dan mengayomi kemerdekaan peserta didik untuk mengekspresikan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Pendekatan ini akan tercipta, tatkala ditopang oleh sistem pendidikan yang dinamis, yaitu memiliki dasar pendidikan yang bersifat universal dan tidak berubah (al- Quran dan Hadis), dan memiliki mekanisme yang bersifat dinamis terhadap perkembangan peradaban manusia.

Agama Dalam Pendidikan Islam Hamka

Menurut Hamka agama sebagai landasan pijak pendidikan Islam. Pengertian pendidikan yang lebih sempit dibatasi kepada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan tradisi dengan latar belakang sosial, pandangan hidup masyarakat ke generasi berikutnya. Dalam pengertian sempit ini, menurut Lodge yang diikuti oleh Noor Syam, pendidikan yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.[14]

Menurut Hamka, tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.[15] Kedua tujuan itu hendaknya berjalan beriringan secara harmonis dan integral. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh keutamaan *(hikmat)* dalam hidupnya.[16]

Dari pemahaman di atas, agaknya pendidikan bagi manusia terbagi dua bagian, yaitu pendidikan jasmani untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa akal, dan pendidikan ruhani untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengamalan yang didasarkan kepada agama (Islam).

Ketika melihat dan berkecimpung langsung di dunia pendidikan Islam, menurut penulis, Hamka menemukan bahwa dalam pendidikan Islam mesti mempunyai landasan pijak dan rancangan ideal sebagai titik tolak dan strategi dalam mencapai tujuan sasaran yang diidamkan. Landasan pijak merupakan dasar dan prinsip yang terdapat di dalam materi pendidikan Islam, namun landasan pijak ini berada di luar operasional serta teknis pendidikan itu sendiri, seperti konsep

tentang ilmu, amal, akhlak, keadilan dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Adapun rancangan ideal merupakan kesatuan dari beberapa prinsip yang terdapat dalam pendidikan, seperti pengertian dan tujuan pendidikan, tugas dan tanggung jawab pendidik dan anak didik, serta materi dan metode pendidikan Islam.

Al- Quran memiliki konsep pendidikan manusia dalam segala aspek kehidupan dan berlaku sepanjang masa yang tercakup di dalamnya bekal kehidupan masa sekarang dan masa depan secara bersamaan dan berkesinambungan. Kehidupan masa depan sangat bergantung kepada kehidupan saat ini. Artinya, apa yang dikerjakan di dunia akan dipetik hasilnya di akhirat kelak. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pendidikan sangat memperhatikan aspek duniawi di samping aspek ukhrawi. Keduanya, menurut al- Jamaly, berjalan selaras dan seimbang yang dikemas dalam ajaran iman, akhlak, ilmu dan amal.[17] Berikut pembahasan tentang pandangan dan pemikiran Hamka dalam persoalan di atas.

Manusia dalam Pendidikan Hamka

Menurut Hamka, manusia sebagai perancang ideal pendidikan Islam. Sehingga manusia mempunyai dua fungsi, yakni: manusia berfungsi sebagai pendidik, dan manusia berfungsi sebagai peserta didik.

Secara umum, tugas pendidik adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.[18] Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya, baik sebagai secara horizontal *(khalifat fi al-ardh)* maupun secara vertikal *('abd Allah).*[19]

Ia mengemukakan juga bahwa guru yang mendapat kemajuan dalam pekerjaannya dan menjadi penolong bagi muridnya mencapai kemajuan, adalah guru yang tidak hanya mencukupkan kepandaian yang dibawanya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman dan pembacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuaan modern dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga tambah menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tuadan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang antah dan mana yang beras.Dia menjadi petunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalnya dan memperluas pintu pendapatnya.[20]

Dengan demikian, yang ditanamkannya pada otak muridnya itu bukanlah semata-mata ilmu, tetapi budi, persaudaraan dan persatuan, kerukunan dan kepercayaan kepada tenaga sendiri.[21] Inti pendidikan ialah membukakan mata orang agar penglihatannya luas dan jauh.[22]

Agar peserta didik bisa meresapi nilai-nilai dalam komunitasnya, maka pendidikan hendaknya diformulasi dengan mempertimbangkan nilai-nilai (adat) yang dipegang teguh oleh sebuah komunitas sosial. Formulasi tata nilai adat ini kemudian diperkenalkan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan lebih merasakan kebermaknaannya sebagai anggota masyarakat dan tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi.[23]

Menurut Hamka, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistem sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika *fitrah* yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijakan pemerintahan sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berfikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lainnya.[24] Di sini terlihat bagaimana kebijakan tersebut menempatkan persamaan peluang dalam pendidikan, baik dalam sistem, kurikulum, dan proses pendidikan pada setiap peserta didik, tanpa melihat latar belakang struktur sosial mereka.[25]

Menurut Hamka, tugas dan tanggungjawab peserta didik adalah berupaya mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui *fitrah*-Nya. Dengan ilmu tersebut, peserta didik akan mampu mengendalikan diri, membersihkan hati, memiliki wawasan yang luas, dan meraih kesempurnan. Melalui ilmu yang dimiliki, peserta didik akan mampu pula mengenal Khaliqnya dengan baik.[26] Untuk itu, seorang peserta didik hendaknya terlebih dahulu mencari guru yang banyak pengalamannya, luas ilmu pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pelajaran, dan sabar.[27]

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan, maka peserta didik dituntut berakhlak mulia terhadap guru, yaitu: *pertama*, jangan putus asa dalam menuntut ilmu. *Kedua*, jangan lalai dalam menuntut ilmu dan merasa puas

terhadap ilmu yang diperoleh. *Ketiga*, jangan merasa terhalang karena faktor usia. *Keempat*, berusaha agar tingkah lakunya sesuai dengan ilmu yang dimiliki. *Kelima*, hendaklah diperbagus tulisannya supaya orang bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil terhadap berbagai ide yang difikirkan. Hal ini disebabkan, karena pemikiran yang muncul belum mesti muncul pada saat yang akan datang. Dengan catatan kecil tersebut, seluruh ide akan tertampung dan hidup menjadi sistematis. *Keenam*, sabar dan teguhkan hati, serta jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu. *Ketujuh*, pererat hubungan pergaulan dengan guru dan hormati dia sebagai orang yang telah banyak berjasa dalam membimbing ke arah kebaikan, baik ketika belajar padanya atau setelah menamatkan pelajaran padanya. *Kedelapan*, ikuti interaksi proses belajar mengajar dengan khusu' dan tekun.[28] *Kesembilan*, berbuat baik kepada kedua orang tua dan abdikan ilmu untuk kemaslahatan ummat. *Kesepuluh*, jangan menjawab sesuatu yang tidak berfaedah. Biasakan berkata sesuatu yang bermanfaat. Sebab, hal tersebut merupakan ciri orang yang benar-benar berilmu. *Kesebelas*, ciptakan suasana pendidikan yang merespon dinamika *fitrah* peserta didik. Di antaranya tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung, suasana yang gembira, dan lain sebagainya.

1. Biasakan diri melihat fenomena alam semesta dan melakukan analisa\ secara seksama. Pendekatan ini dilakukan dengan cara ber*tafakkur* terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Tuhan sebagai sarana pendidikan Islam. Dari sini, peserta didik akan mam-pu menyelami kebesaran Tuhannya dan berbuat kebajikan kepada alam semesta.[29]

   Dalam mengikuti pelaksanaan interaksi proses belajar mengajar, seorang peserta didik tidak bisa lepas dari pergaulan dengan peserta didik yang lain. Menurut Hamka, ada beberapa kewajiban yang hendaknya dilaksanakan antara sesama peserta didik, yaitu:
2. Merasakan keberadaan mereka sebagai sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan
3. Jadikan teman untuk menambah ilmu. Lakukan diskusi dan berbagai latihan untuk menambah kemampuan sesama peserta didik.[30]

   Pandangan Hamka di atas, sesungguhnya merupakan model pendidikan yang dapat membantu peserta didik hidup secara dinamis, sesuai dengan dinamika dan tuntutan zamannya. Pendidikan yang demikian akan membantu tumbuhnya kepeduliaan peserta didik terhadap sesamanya dan

lingkungannya. Bila secara obyektif model yang ditawarkannya, merupakan wacana yang telah hilang dari ruh pendidikan umat Islam dewasa ini.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang agama dan manusia menghasilkan beberapa temuan. *Pertama,* bahwa agama, menurut Hamka, memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, pendidikan terbagi dua, yakni pendidikan ruhani dan pendidikan jasmani. Eksistensi agama dalam diri seseorang untuk melepaskan jiwanya dari keterkungkungan, baik keterkungkungan dalam perbudakan, akal yang terkunci dan tumpul, maupun taklid yang membunuh pikiran, sehingga tidak ada yang membatasi manusia untuk berhubungan langsung dengan Tuhan.

Pengertian agama dan manusia menurut Hamka merupakan pembahasan filsafat yang berkenaan dengan masalah perbuatan manusia dilihat dari pandangan nilai baik dan buruk dan yang berkait dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan kalau ingin menjadi baik menurut pandangan Islam. Hamka juga menggunakan istilah akhlak, ilmu akhlak, budi, ilmu budi, filsafat akhlak, dan adab.

Kedua, pandangan Hamka tentang manusia adalah bahwa hakikat manusia menurutnya adalah jiwa, dengan tiga kekuatannya, yaitu kekuatan akal, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat, sehingga Hamka cenderung berpaham monisme. Di sisi lain, Hamka melihat manusia adalah makhluk yang paradoksal, dimana di samping mengandung potensi kebaikan juga mengandung potensi kejelekan atau kejahatan.

Ketiga, hakikat perbuatan manusia menurut Hamka adalah diciptakan sendiri, karena manusia telah dianugerahi akal oleh Allah SWT. Dengan akal itulah manusia dapat menimbang, membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat memilih jalan mana yang salah dan jalan mana yang benar yang akan ditempuh. Dalam kaitan ini Hamka termasuk orang yang berfaham kodariah, yaitu paham yang memberikan kebebasan pada manusia dalam berkehendak dan berbuat. Dengan demikian, maka menurut Hamka manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan hidupnya sendiri. Dalam konteks pendidikanannya, menurutnya, manusia mempunyai peran dalam merancang ideal pendidikan serta

bertugas dan bertanggungjawab baik sebagai pendidikan maupun sebagai peserta didik dan membuat materi dan metode pendidikan.

Keempat, konsep manusia sempurna menurut Hamka yang seharusnya menjadi cita-cita bagi seluruh manusia muslim yang dicapainya dengan selalu melakukan tindakan dan perbuatan etis adalah sebuah konsep manusia dengan berbagai sifat yang positif. Manusia sempurna adalah manusia yang mempunyai keyakinan (tauhid) yang kuat, mempunyai akal budi, yaitu yang sanggup menentukan arah hidupnya, mempunyai kemauan, bergerak dan maju, mempunyai tujuan dan cita-cita, dan yang lebih utama di antara mereka adalah yang dapat membedakan dan memikirkan dan tahu akan akibat perbuatannya. Manusia sempurna atau *al-insan al-kamil* yang tercermin dalam diri orang-orang muslim itu kemudian yang akan menimbulkan sikap persaudaraan *(fraternite),* persamaan *(egalite),* dan kemerdekaan *(liberte).*

Dalam memahami eksistensi manusia, sebagai subjek dan objek pendidikan, maka perlu juga mengenali dan memahami potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya. Menurut Hamka, ada tiga potensi atau kekuatan yang menjadi motor dan dinamo manusia, yaitu kekuatan ingatan, kekuatan perasaan dan kekuatan kemauan.

Dalam pandangan Hamka, konsep anak didik dalam pendidikan bertolak dari konsep dasarnya tentang manusia. Ia mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan membawa gharizah atau fitrah yang dilengkapi dengan akal, hati dan panca indera yang kesemuanya dapat dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban. Bertolak dari pemahamannya tentang manusia sebagai anak didik, maka pada mereka terdapat kemampuan luar biasa yang dapat ditumbuh-kembangkan dengan dan oleh pendidikan.

Endnote

[1] H. A. R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hlm. 2

[2] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), hlm. 92

[3] St. Vembriarto, Beberapa Aspek Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional" Makalah dalam diskusi Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional IKIP Yogyakarta 23-25 November 1981

[4] M. Quraish Shihab, *Membumikan" Al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 167-169

[5]Tiga daerah lainnya adalah Bandung dengan Ahmad Hassan, Jakarta dengan organisasi Jami'at Khair dan al- Irsyad, dan Yokyakarta dengan Muhammadiyah (1912) yang didirikan oleh Ahmad Dahlan (1893-1923) dan Sarekat Dagang Islam (1911) yang didirikan oleh Samanhudi (1868-1956). Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 11; *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 38-35

[6] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 4

[7] Abdurrahman Wahid, "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?; Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara, (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat***,** (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 30

[8] Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz I-XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998),

[9] *Ibid.,* hlm. 41-43

[10] Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat ..., Op.Cit.*, hlm. 335-339.

[11] Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Temprint, 1989), hlm. 1

[12] Lihat Muhammad al- Naquib al- Attas, *The Concept*, hlm. 13

[13] DJO Connor, *An Introduction to the Philosophy of Education*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hlm. 5

[14] Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 54

[15] Hamka, *Lembaga Hidup,* (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 190

[16] Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa,* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 204-205

[17] Fadhil al- Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al- Quran*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 6

[18] Hamka, *Lembaga Budi,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2-3

[19] *Ibid.,* hlm. 190

[20] *Ibid.,* hlm. 74

[21] *Ibid.*, hlm. 75

[22] *Ibid.*, hlm. 89

[23] David A. Goslin, *The School,* hlm. 24-27; George Pickering, *The Challenge to Education,* (England: Penguin Books, 1969), hlm. 58

[24] Hamka, *Lembaga Hidup, Op.Cit.*, hlm. 129

[25] Hazil Abdul Hamid, *Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Negara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990), hlm. 92

[26]*Ibid.*, hlm. 149-157

[27]*Ibid.*, hlm. 190

[28]*Ibid.*, hlm. 190-192

[29]Hamka, *Falsafah Hidup*, (Medan: Pustaka Islamiyah, 1950), hlm. 106

[30]Hamka, *Lembaga Hidup*, *Op.Cit.*, hlm. 192-193

Daftar Pustaka

Al-Jamaly, Fadhil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam al- Quran*. Surabaya: Bina Ilmu.

Ashraf, Ali. (1989). *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Temprint.

Connor, DJO. (1975). *An Introduction to the Philosophy of Education*. London: Routledge & Kegan Paul.

Langgulung, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Maarif.

Hamid, Hazil Abdul. (1990). *Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Negara.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Hamka. (1950). *Falsafah Hidup*. Medan: Pustaka Islamiyah.

Hamka. (1962). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni.

Hamka, Rusydi. (1983). *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (1983). *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (1998).*Tafsir al-Azhar, Juz I-XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Noer, Deliar. (1987). *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Pers.

_________. (1991). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Pickering, George. (1969). *The Challenge to Education.* England: Penguin Books.

Shihab, M. Quraish. (1993). *Membumikan" Al- Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan

Syam, Noor. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tilaar, H. A. R. Tilaar. (1992). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Rosda Karya.

Vembriarto, St. (1981). Beberapa Aspek Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional" Makalah dalam diskusi Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional IKIP Yogyakarta 23-25 November.

Wahid, Abdurrahman. (1983). "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?; Sebuah Pengantar", dalam Nasir Tamara, (eds.), *Hamka di Mata Hati Umat***.** Jakarta: Sinar Harapan.

Rahardjo, Dawam. (1993). *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan.